

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori sinyal (*signaling theory*)**

Teori sinyal ini pertama kali dikembangkan oleh Ross tahun 1977. Dengan dasar pemikiran adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Dalam pengembangan teori sinyal ini, dijelaskan bahwa manajemen cenderung menyampaikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika memperoleh informasi positif terkait perusahaan, seperti adanya peningkatan nilai perusahaan (Afriyanti, 2007). Teori sinyal adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan pada waktu yang akan datang, informasi tersebut disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan kepada para pemegang saham. Langkah ini diambil oleh perusahaan sebagai bentuk sinyal kepada pemegang saham atau investor terkait kinerja dan pengelolaan perusahaan dalam melihat prospek perusahaan kedepannya sehingga dapat membedakan perusahaan berkualitas baik dan perusahaan berkualitas buruk (Brigham & Houston, 2019).

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat menyampaikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan, di mana sinyal tersebut berupa informasi mengenai tindakan atau keputusan yang telah diambil oleh manajemen (Wolk et al, 2001). Menurut (Brigham, 2009) Teori sinyal adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen. Teori sinyal menjelaskan alasan mengapa perusahaan

menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yang berkaitan dengan adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) antara manajemen perusahaan dan pihak luar. Dalam hal ini, manajemen perusahaan memiliki akses terhadap informasi yang lebih lengkap dibandingkan pihak eksternal. Informasi yang disampaikan dapat berupa laporan keuangan, kebijakan perusahaan, maupun informasi relevan lainnya.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pengguna laporan keuangan sehingga mempengaruhi keputusan mereka. Dalam konteks penelitian ini, hubungan teori sinyal dengan variabel yang diteliti berperan sebagai sinyal yang mengkomunikasikan kondisi keuangan dan prospek perusahaan kepada investor. Laba kotor yang tinggi menandakan manajemen operasional yang efisien dan profitabilitas, yang secara positif dapat mempengaruhi pembayaran dividen tunai, ini memberikan sinyal positif kepada investor, menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memberi imbalan kepada para pemegang saham. Selain itu, laba tunai yang kuat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang tunai dari operasinya, yang merupakan sinyal positif yang mendukung pembagian dividen tunai. Investor menganggap hal ini sebagai tanda kekuatan dan stabilitas keuangan, sehingga membuat saham menjadi lebih menarik. Laba bersih setelah pajak signifikan menandakan profitabilitas dan kesehatan keuangan, sehingga meningkatkan kemungkinan adanya pembayaran dividen tunai yang lebih tinggi. Di sisi lain, likuiditas yang tinggi, yang tercermin dalam rasio-rasio seperti rasio lancar, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Hal ini mengirimkan sinyal positif kepada kreditor dan investor, yang mengindikasikan risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah dan mendukung kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tunai.

Hubungan teori sinyal dengan dividen kas yaitu perusahaan yang membagikan dividen dapat menjadi signal positif dan sebaliknya perusahaan yang tidak membagikan dividen dapat menjadi signal negatif. Hal ini terjadi karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang membagikan dividen cenderung lebih diminati investor.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan rangkuman dari suatu proses pencatatan, yang menyajikan ringkasan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. (Baridwan, 2013). Menurut Sutrisno (2008) laporan keuangan adalah output dari proses akuntansi yang mencakup dua laporan utama, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan untuk menyajikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang berguna bagi banyak pihak pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi.

Menurut PSAK NO.1 paragraf 7 (2009) “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Sedangkan menurut Fahmi (2014), Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang mencerminkan

keadaan keuangan perusahaan, di mana data keuangan tersebut digunakan sebagai gambaran atas kinerja keuangan perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2018) tujuan laporan keuangan adalah untuk:

1. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Menyajikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Menyajikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Menyajikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Menyajikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyajikan informasi keuangan, baik terkait kinerja keuangan maupun arus kas perusahaan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan pemakai laporan keuangan untuk pembuatan keputusan ekonomi. Menurut PSAK 1 (2009) Laporan keuangan yang lengkap mencakup beberapa komponen, yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

### 2.1.3 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (income statement) adalah salah satu komponen utama dari laporan keuangan yang menggambarkan kinerja operasional perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini menyajikan informasi mengenai pendapatan, beban, laba atau rugi yang di peroleh, dan komponen lain yang berkaitan langsung dengan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Kieso (2008:140) Laporan laba rugi merupakan “laporan yang mengukur keberhasilan kegiatan operasional suatu entitas pada suatu periode akuntansi tertentu yang menyajikan informasi yang berkaitan dengan unsur-unsur pendapatan dan biaya kegiatan operasional entitas, yang digunakan investor maupun kreditor untuk memprediksi jumlah, atau penetapan watu atau ketidakpastian arus kas masa depan.”

Di dalam Kieso (2016:154) juga di jelaskan laporan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk menilai keberhasilan operasional suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan ini menyediakan informasi yang penting bagi investor dan kreditor dalam menilai profitabilitas, nilai investasi, serta kelayakan pemberian kredit. Informasi ini membantu investor dan kreditor dalam memproyeksikan jumlah, waktu, serta ketidakpastian arus kas di masa mendatang. Investor dan kreditor percaya bahwa penilaian terhadap kinerja perusahaan merupakan indikator yang lebih akurat dalam mencerminkan kondisi serta prospek perusahaan ke depan. Informasi yang diperoleh dari laporan laba rugi, seperti laba kotor, laba operasi, dan laba bersih, dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

#### 2.1.4 Laba kotor

Menurut Soemarso, (2015:234) Laba Kotor adalah hasil dari penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan. Kasmir, (2018) mengemukakan pengertian laba kotor adalah sebagai berikut “Laba kotor merupakan laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan, artinya laba keseluruhan yang pertama kali perusahaan peroleh”. Sedangkan menurut Halsey, (2015:120) “Laba kotor merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa Laba Kotor merupakan pendapatan dari hasil penjualan bersih yang dikurangi dengan biaya yang menjadi beban perusahaan yaitu beban pokok penjualan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba kotor menurut Supriyono (2014:180) diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Harga jual barang dan jasa

Besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan bergantung pada harga jual produknya. Harga jual produk yang lebih tinggi akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi bisnis. Laba yang diperoleh akan bervariasi tergantung pada seberapa besar harga jual periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Laba periode berjalan juga akan lebih besar jika harga jual periode berjalan lebih tinggi dari laba periode sebelumnya.

## 2. Jumlah atau *Volume* Barang dan Jasa Yang Dijual

Jumlah keuntungan yang dihasilkan bisnis akan tergantung pada *volume* atau jumlah barang yang dijual. Keuntungan yang didapat juga akan bervariasi tergantung dari berapa banyak barang yang terjual. Keuntungan yang diperoleh akan meningkat seiring dengan jumlah barang yang dijual.

## 3. Faktor Harga Pokok Penjualan/Beban Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan terdiri dari banyak unsur yang bervariasi tergantung pada jenis perusahaannya. Dalam perusahaan dagang, harga pokok penjualan meliputi: persediaan barang dagang pada awal periode, pembelian barang dagang, potongan pembelian, retur pembelian, serta biaya angkut pembelian (*freight in*). Sementara itu, dalam perusahaan manufaktur, harga pokok penjualan terdiri atas: biaya produksi, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Jika Harga pokok penjualan barang berubah namun harga jual tidak berubah maka laba juga akan berubah. Untuk jumlah barang yang terjual tidak berubah, dengan naiknya beban pokok penjualan, namun harga jual tidak berubah, maka laba perusahaan akan berkurang.

Selain itu, Laba kotor memiliki pengaruh signifikan terhadap pembayaran dividen kas, karena mencerminkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Menurut penelitian (Fama & French, 2000) Laba kotor yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang cukup dari aktivitas operasionalnya, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Pembayaran dividen yang konsisten dan terus meningkat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan

menarik lebih banyak perhatian pasar. Ketika laba kotor mengalami peningkatan, perusahaan cenderung membayar dividen kas yang lebih besar sebagai sinyal positif kepada investor mengenai kondisi keuangan dan prospek masa depan mereka. Oleh karena itu, laba kotor tidak hanya menjadi tolok ukur kinerja keuangan, tetapi juga merupakan elemen penting dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk membagikan dividen kas kepada para pemegang saham.

### **2.1.5 Laba Tunai**

Menurut Sjahrial dan Purba (2012:82) Laba tunai merupakan laba akuntansi setelah disesuaikan dengan pengeluaran non-kas, seperti beban penyusutan dan amortisasi. Laba tunai adalah hasil dari laba akuntansi yang telah mempertimbangkan beban-beban non-kas, seperti beban amortisasi, penyusutan, penjualan secara kredit, beban gaji, beban pajak, serta beban bunga yang belum dibayarkan, termasuk juga pembelian kredit. Laba tunai juga disebut sebagai arus kas yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan. (Maulana dkk, 2023).

Laba tunai menjadi salah satu elemen utama yang menentukan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal pembayaran dividen kas kepada pemegang saham. Pembayaran dividen kas kepada para pemegang saham sangat ditentukan oleh ketersediaan laba tunai. Perusahaan yang memiliki laba tunai yang memadai akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk membayarkan dividen kas kepada para pemegang sahamnya. Menurut Nengsih dkk (2023), laba tunai yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi likuiditas yang sehat, sehingga dapat membayar kewajiban dividennya tanpa mengganggu

kegiatan usahanya. Hal ini mengindikasikan bahwa laba tunai tidak hanya sebagai ukuran kinerja, tetapi juga sebagai indikator posisi keuangan perusahaan.

Seperti yang ditemukan oleh Armin dkk (2019), laba tunai yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen kas dalam jumlah yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan kepuasan para pemegang saham. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rukmana (2019) yang menyatakan laba tunai yang sangat baik menjamin adanya peningkatan pembayaran dividen kas kepada pemilik perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen kas perusahaan sangat bergantung pada laba tunai. Perusahaan yang mampu mencapai laba tunai yang tinggi tidak hanya menandakan kinerja yang baik, tetapi juga berpotensi membayar imbal hasil yang besar kepada para pemegang saham dalam bentuk pembagian dividen kas.

#### **2.1.6 Laba Setelah Pajak**

Laba setelah pajak merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan beban pajak (Patimah, 2017). Laba setelah pajak merupakan salah satu indikator kinerja keuangan utama perusahaan karena mencerminkan profitabilitas setelah pajak yang dapat dicapai oleh pemegang saham setelah semua kewajiban pajak dipenuhi. Laba tersebut menjadi dasar bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan pembagian dividen kas kepada seluruh pemegang saham. Seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (2018), laba setelah pajak yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membayar dividen tunai yang lebih tinggi, sebagai upaya untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham.

Menurut Harahap (2004) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laba setelah pajak terdiri dari::

- a. *Sales* (Penjualan)
- b. *COGS (Cost of Good Sold)*
- c. *General expanses/operational expense* (Biaya Operasional)
- d. *Interest* (bunga)
- e. *Tax* (pajak)

Perhitungan laba setelah pajak, rumus yang di gunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba setelah pajak} = \text{Penjualan} - (\text{HPP} + \text{Biaya Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak Penghasilan}).$$

Dalam penelitian ini, laba setelah pajak juga disebut sebagai laba bersih. Laba bersih merupakan keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi dengan berbagai pajak.

### **2.1.7 Likuiditas**

Likuiditas merupakan kapasitas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2012). Menurut Syafrida Hani (2015:121) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan yang segera harus dibayar atau yang telah jatuh tempo. Secara lebih rinci, likuiditas menggambarkan tersedianya dana dalam perusahaan untuk membayar seluruh utang yang telah jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut cenderung baik. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi

umumnya memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan dari pihak eksternal seperti kreditur dan investor. Hanya perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Sebaliknya, pihak manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau mendanai operasi perusahaannya.

Menurut Kasmir, (2018) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utangnya secara tepat waktu. Menurut Kasmir (2018) tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang saat jatuh tempo.
2. Untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan keseluruhan aktiva lancar.
3. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang, di mana aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dinilai kurang likuid.
4. Untuk menilai atau membandingkan jumlah sediaan yang dimiliki terhadap modal kerja perusahaan.
5. Untuk menilai besarnya uang kas yang tersedia guna melunasi utang.
6. Untuk dijadikan dasar perencanaan ke depan, khususnya terkait pengelolaan kas dan utang.

7. Untuk menilai keadaan dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan melakukan perbandingan antar beberapa periode.
8. Untuk menilai kelemahan perusahaan berdasarkan masing-masing komponen yang terdapat pada aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada saat ini.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, yaitu:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*Quick ratio acid test ratio*)
3. Rasio kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to net working capital*

Indikator yang dipakai untuk menghitung likuiditas adalah *Current Ratio* (CR). Berdasarkan pendapat Sujarweni (2017) *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Semakin besar perbandingan antara aset lancar dan utang lancar, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Formula yang dipakai untuk perhitungan *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 2.1.8 Dividen Kas

Dividen kas merupakan dividen yang diberikan dalam bentuk uang tunai. Umumnya dividen ini disalurkan secara rutin berkala, seperti setiap tahun atau setiap enam bulan (*interim*). Tujuan perusahaan dalam membagikan dividen kas kepada para pemegang saham adalah untuk meningkatkan nilai pemegang saham, di mana para pemegang saham akan menganggap dividen ini sebagai bentuk pengembalian atas investasi modal yang telah mereka tanamkan dalam perusahaan (Gitman, 2009). Menurut Nurhakim, (2022) Dividen adalah bagian laba yang diterima oleh pemilik saham, yang berasal dari keuntungan perusahaan selama usahanya dalam suatu periode. Sedangkan Armereo & Putri, (2019) mengatakan bahwa Dividen kas merupakan suatu keputusan terkait apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen atau disimpan sebagai dana cadangan untuk membiayai investasi di masa mendatang.

Armereo & Putri, (2019) juga menjelaskan Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) berfungsi untuk menetapkan porsi laba yang dialokasikan sebagai dividen kas serta porsi laba yang ditahan untuk digunakan sebagai sumber pendanaan. Dividen kas merupakan bagian dari laba yang diberikan kepada para pemegang saham (Sutrisno, 2012). Sebelum membagikan dividen kepada para pemegang saham, perusahaan perlu memperhatikan ketersediaan dana untuk pembayaran dividen. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagikan dividen tunai, hal ini menunjukkan bahwa saat dividen akan dibayarkan kepada pemegang saham, perusahaan memiliki jumlah kas yang memadai.

Menurut Fiqih (2021) beberapa jenis dividen yang bisa diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham adalah sebagai berikut:

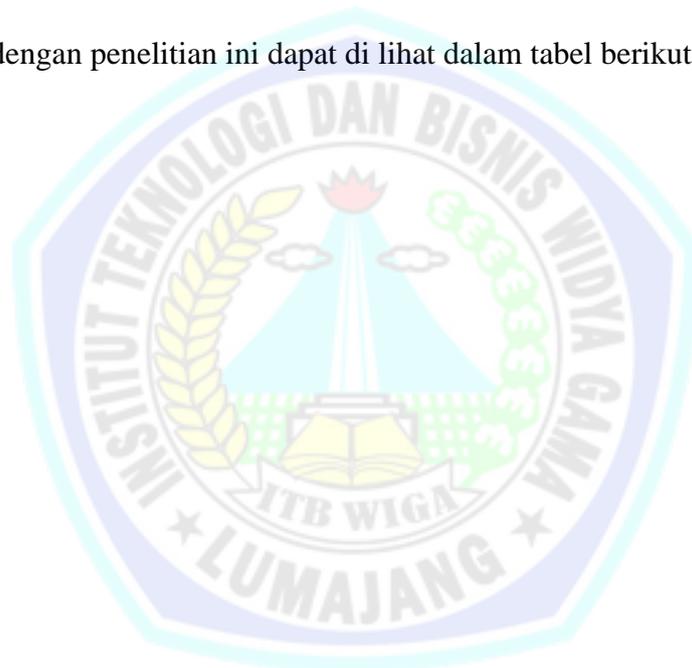
1. Dividen tunai, yakni bagian dari laba usaha yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum membagikan dividen, perusahaan perlu mempertimbangkan ketersediaan dana untuk pembayaran dividen.
2. Dividen harta, yakni bagian dari keuntungan usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk aset selain kas. Meskipun berupa aset lain, namun umumnya berbentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Dividen skrip atau dividen utang, yakni bagian dari laba usaha perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk surat pernyataan tertulis sebagai janji untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang.
4. Dividen saham, yakni bagian dari laba usaha yang ingin diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru milik perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengubah sebagian laba usaha menjadi modal secara permanen.
5. Dividen likuidasi, yakni dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam berbagai bentuk, namun tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan.

Bagi perusahaan, menentukan keputusan terkait pembagian dividen kas bukanlah hal yang sederhana. Terdapat berbagai pertimbangan yang harus dipikirkan oleh perusahaan, yang seringkali tidak sejalan dengan ekspektasi para pemegang saham. Dalam kondisi terjadi perbedaan pandangan seperti ini,

berbagai teori mengenai pembagian dividen kas seolah menjadi kurang relevan, sebab keputusan akhir tetap berada di tangan manajemen perusahaan. Variasi dalam kebijakan pembagian dividen kas antar perusahaan menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki dasar pertimbangan yang berbeda dalam menetapkan kebijakan dividennya.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Adapun hasil-hasil dari penelitian sebelumnya mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat di lihat dalam tabel berikut:



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Siti Patimah, 2017	Pengaruh Laba Kotor, Laba Tunai Dan Setelah Terhadap Dividen Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Indonesia	Laba Kotor, Laba Tunai, dan Laba Setelah Pajak Variabel independen: Laba Kotor, Laba Tunai, dan Laba Setelah Pajak Variabel dependen: Dividen Kas	1. Variabel laba kotor, laba tunai dan laba setelah pajak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas
2.	Nur Wahyuni, 2021	Analisis pengaruh Laba Akuntansi dan Laba Tunai terhadap Dividen pada perusahaan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Indonesia	Laba Akuntansi dan Laba Tunai Variabel Independen: Laba Akuntansi dan Laba Tunai Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap dividen kas 2. Variabel laba tunai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividen kas
3.	M. Asmal Nurhakim, Febriati (2022)	Analisis Pengaruh Laba Akuntansi Dan Laba Tunai Terhadap Deviden Perusahaan Yang Terdaftar Pada <i>Indeks Liquid 45</i>	Laba Akuntansi Dan Laba Tunai Variabel Independent: Laba Akuntansi Dan Laba Tunai Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel laba akuntansi dan laba tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas
4.	Novia Maya Sari, 2017	Analisis Pengaruh Laba Akuntansi Dan	Laba Akuntansi Dan Laba Tunai Variabel Independent: Laba Akuntansi Dan Laba Tunai	1. Variabel laba akuntansi

		Laba Tunai Terhadap Dividen Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Dividen Kas	berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap dividen kas
				2. Variabel laba tunai tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas
5.	Azfash, R.R., Kamaliah, & Basri, Y.M. (2014)	Analisis Pengaruh Antara Laba Akuntansi, Laba Tunai, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Deviden Kas Pada Perusahaan <i>Wholesale And Retail Trade</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independent: Laba Akuntansi, Laba Tunai dan Arus Kas Operasi Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap dividen kas 2. Variabel laba tunai dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas
6.	Rostanti, L. & Sari, D.M. (2022)	Pengaruh Laba Akuntansi terhadap Dividen (Studi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)	Variabel Independent: Laba Akuntansi Dan Laba Tunai Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel laba akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap dividen kas 2. Variabel laba tunai berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap dividen kas

7.	Ihsan Maulana, Mahfuzil Anwar, dan Arfie Yasrie (2023)	Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023	Labanya Dan Tunai Kas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023	Variabel Independent: Labanya Akuntansi Dan Labanya Tunai  Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel laba akuntansi dan laba tunai berpengaruh signifikan terhadap dividen kas
8.	Eva Bian Zumanisa, 2021	Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Dividen Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	Labanya Dan Tunai Kas Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	Variabel Independent: Labanya Akuntansi Dan Labanya Tunai  Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel laba akuntansi dan laba tunai berpengaruh signifikan terhadap dividen kas
9.	Nengsih, Y, R, Kemala, S, Indriani, J,D, Fitria. Saputra, D. (2023)	Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Dividen Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Labanya dan Tunai Kas Perusahaan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independent: Labanya Akuntansi Dan Labanya Tunai  Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel laba akuntansi dan laba tunai berpengaruh signifikan terhadap dividen kas
10. .	Ananta Auliya Putri, 2024	Pengaruh Laba Akuntansi, Tunai, Leverage terhadap Dividen (Studi kasus pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada tahun	Labanya dan Tunai Kas kasus pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada tahun	Variabel Independent: Labanya Akuntansi, Labanya Tunai dan Leverage  Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel laba akuntansi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap dividen kas 2. Variabel laba tunai berpengaruh positif

		2020-2022)			signifikan terhadap dividen kas
					3. Variabel leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap dividen kas
11.	Krisma Yanthi, Ni Made (2022)	Pengaruh Laba Tunai, Akuntansi, <i>Current Ratio</i> , <i>Leverage</i> Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020	Labanya, Laba Akuntansi, <i>Current Ratio</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Dividen Kas	Variabel Independent: Laba Tunai, Laba Akuntansi, <i>Current Ratio</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel laba tunai, laba akuntansi dan <i>earning per share</i> berpengaruh positif terhadap dividen kas 2. Variabel <i>current ratio</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap dividen kas
12.	Cici Seliana Siregar, 2019	Analisis Pengaruh Laba Akuntansi, Laba Tunai, Likuiditas Terhadap Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Labanya, Laba Akuntansi dan Likuiditas Terhadap Dividen Kas	Variabel Independent: Laba Akuntansi, Laba Tunai, Laba Akuntansi dan Likuiditas Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel laba akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas 2. Variabel laba tunai dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas
13.	Simon	Pengaruh Laba,		Variabel Independent:	1. Variabel

	Petrus Bukit, Luis Fernando Tindaon, Jopa Rajani Simamora, Johannes Siahaan, Uswatun Niswah Gea (2019)	Likuiditas, Solvabilitas, dan Arus Kas terhadap Dividen Kas pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017	Laba, Solvabilitas Dan Arus Kas Variabel Dependen: Dividen Kas	Likuiditas, Dan Arus Kas 1. laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividen kas 2. Variabel likuiditas, solvabilitas dan arus kas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap dividen kas
14.	Tito Marta Sugema Dasuki, Ana Nurhasana h (2022)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020	Variabel Independent: Profitabilitas Dan Likuiditas Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas 2. Variabel likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividen kas
15.	Erik Prismanta, Anang Subardjo (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Dividen Kas	Variabel Independent: Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Dividen Kas	1. Variabel profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas

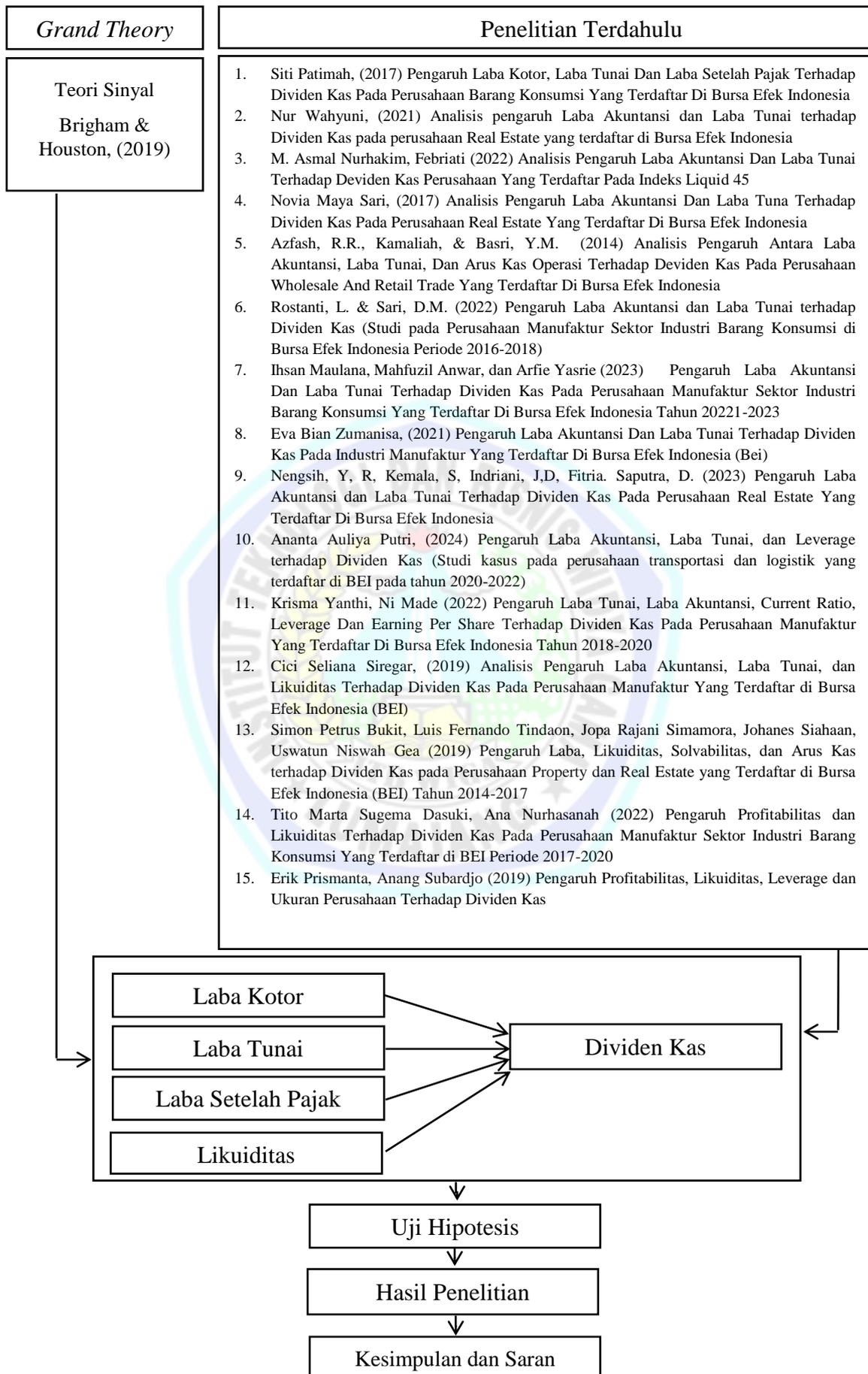
- 
2. Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap dividen kas
- 

Sumber: Penelitian Terdahulu (2014-2024)

## **2.3 Kerangka Penelitian**

### **2.3.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah landasan berpikir dalam penelitian yang dibangun berdasarkan fakta-fakta, observasi, dan studi literatur. Kerangka pemikiran ini merupakan konsep terhadap penelitian yang saling berkaitan, dimana antara variabel satu dengan variabel yang lainnya dapat saling berhubungan secara sistematis dan korelatif. Dalam kerangka pemikiran terdapat variabel-variabel yang menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti sehingga berguna untuk menjawab permasalahan yang sedang dibahas. Melalui kerangka pemikiran, peneliti dapat menyampaikan secara jelas asal-usul variabel. Kerangka pemikiran bermanfaat untuk menciptakan persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap alur-alur pemikiran dengan tujuan membentuk hipotesis riset secara logis.

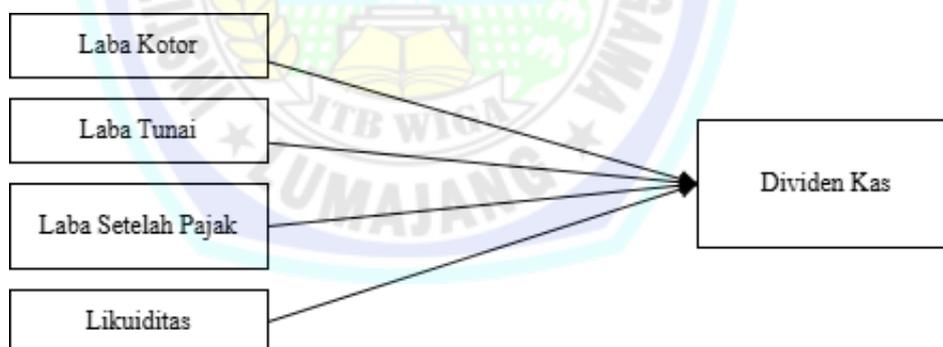


**Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian**

**Sumber: Teori dan Penelitian Terdahulu**

### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual diuraikan untuk menjelaskan bagaimana variabel bebas mempengaruhi dividen kas perusahaan secara parsial dan simultan oleh variabel terikat dapat dijelaskan dalam penelitian ini dengan menggunakan kerangka konseptual. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel yang sama, terdapat beberapa faktor yang digunakan sebagai penilaian kondisi dividen kas suatu perusahaan. Penelitian ini menganalisis sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024, yaitu melalui variabel laba kotor, laba tunai, laba setelah pajak, dan likuiditas. Oleh karena itu, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian**

**Sumber: Diolah peneliti tahun 2025**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang telah di uraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh Laba Kotor Terhadap Dividen Kas

Laba kotor merupakan selisih antara total penjualan bersih dengan total harga pokok penjualan (Soemarso, 2011). Laba kotor dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu penjualan dan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan meliputi seluruh biaya yang timbul selama proses produksi pada perusahaan manufaktur, dimulai dari masuknya bahan baku ke dalam pabrik, proses pengolahan, hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Semua biaya langsung yang berhubungan dengan proses pembuatan produk tersebut digolongkan sebagai harga pokok penjualan.

Berdasarkan teori sinyal, laba kotor yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan, yang menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kas. Penelitian (Fama & French, 2000) menunjukkan bahwa laba kotor yang tinggi meningkatkan kapasitas perusahaan untuk membagikan dividen, sehingga mendukung hipotesis ini.

Penelitian Patimah, (2017) menunjukkan bahwa laba kotor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Namun secara parsial, laba kotor tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dividen kas. Meskipun demikian, laba kotor sebagai ukuran profitabilitas operasional dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana untuk dividen apabila dikaji bersama variabel lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: laba kotor berpengaruh terhadap dividen kas

#### **2.4.2 Pengaruh Laba Tunai Terhadap Dividen Kas**

Laba tunai pada dasarnya dianggap sebagai jumlah kas bersih yang diperoleh perusahaan selama suatu periode tertentu. Dalam pencatatan akuntansinya, laba tunai menggunakan pendekatan berbasis kas, di mana pendapatan dicatat saat kas diterima dan beban dicatat saat kas dikeluarkan. Menurut Sari & Ratnasih dalam penelitian (Putri, 2024) laba tunai merupakan laba akuntansi yang telah disesuaikan dengan adanya transaksi-transaksi nonkas, seperti beban penyusutan, beban amortisasi, penjualan secara kredit, beban gaji, beban pajak, serta beban bunga yang belum dibayarkan. Semakin tinggi laba tunai yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam membagikan dividen kas. Semakin efektif perusahaan dalam mengelola keuangannya, maka semakin besar pula laba tunai yang dapat dihasilkan.

Berdasarkan teori sinyal laba tunai yang tinggi menjadi alat bagi manajemen untuk memberi sinyal ke pasar bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan mampu menjaga kepercayaan investor melalui pembagian dividen kas. Penelitian (Putri, 2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi laba tunai, semakin tinggi pula peluang perusahaan untuk membagikan dividen kas.

Penelitian oleh Patimah, (2017) dan Putri, (2024) laba tunai memiliki pengaruh terhadap dividen kas. Hal yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Nurhakim, (2022) yang menyatakan bahwa laba tunai berpengaruh terhadap dividen kas, di mana semakin besar laba tunai yang dimiliki oleh perusahaan,

maka semakin besar pula perusahaan dalam mendistribusikan dividen kasnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Laba tunai berpengaruh terhadap dividen kas.

#### **2.4.3 Pengaruh Laba Setelah Pajak Terhadap Dividen Kas**

Laba setelah pajak merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan beban pajak. Laba setelah pajak (laba bersih) menjadi indikator utama dalam mengukur profitabilitas perusahaan setelah memenuhi kewajiban perpajakan, yang selanjutnya menjadi dasar dalam penetapan kebijakan dividen (Patimah, 2017).

Berdasarkan teori sinyal, informasi yang dimiliki manajemen mengenai kondisi keuangan internal perusahaan sering kali tidak sepenuhnya diketahui oleh pihak eksternal, seperti investor dan kreditur. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan suatu mekanisme untuk menyampaikan sinyal positif kepada pasar, salah satunya melalui kebijakan pembagian dividen kas. Laba setelah pajak, sebagai ukuran laba bersih akhir perusahaan setelah dikurangi seluruh beban termasuk pajak, merupakan indikator penting dari kinerja keuangan perusahaan. Ketika laba setelah pajak tinggi dan perusahaan mengambil keputusan untuk membagikan dividen kas, maka hal tersebut memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan kuat dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Patimah (2017) menunjukkan bahwa variabel laba setelah pajak secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dividen kas. Temuan ini menunjukkan bahwa laba setelah pajak, sebagai representasi dari laba bersih yang tersedia setelah dikurangi seluruh beban

termasuk pajak, menjadi salah satu faktor utama yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menentukan kebijakan pembagian dividen. Artinya, semakin besar laba setelah pajak yang diperoleh, maka semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk membagikan dividen dalam bentuk kas kepada pemegang saham. Hasil ini mendukung pandangan bahwa laba bersih merupakan indikator utama yang memberikan sinyal positif kepada investor terkait kesehatan finansial dan prospek perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Laba setelah pajak berpengaruh terhadap dividen kas

#### **2.4.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Dividen Kas**

Likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. (Kasmir, 2012). Menurut Fahmi, (2012) kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban finansial jangka pendeknya secara cepat dan tepat waktu.

Berdasarkan teori sinyal, Likuiditas yang kuat dan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen secara konsisten mengindikasikan kinerja operasional yang stabil. Investor cenderung melihat dividen yang tinggi sebagai bukti keyakinan manajemen terhadap profitabilitas masa depan. Sinyal ini membantu mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kepercayaan investor, dan menarik investasi. Dengan demikian, likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan

untuk mengirimkan sinyal positif melalui dividen kas, memperkuat posisinya di mata investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2022) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap dividen kas. Penelitian yang dilakukan oleh Prismanta & Subardjo (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap dividen kas. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Likuiditas berpengaruh terhadap dividen kas.

